

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Teknologi digital saat ini menawarkan berbagai alternatif dan kemungkinan untuk memperkaya referensi atau sumber pembelajaran. Munculnya teknologi digital dan peralatan komputer memunculkan banyak perdebatan tentang integrasi teknologi di ruang kelas, seperti transformasi digital telah secara dramatis mengubah praktik dan rutinitas dalam kehidupan profesional dan pribadi sehari-hari. Teknologi telah mulai mengambil peran penting dalam pendidikan; Oleh karena itu, telah ada investasi besar pada alat teknologi untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran. Integrasi teknologi merupakan suatu bentuk kegiatan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “integrasi” berasal dari bahasa latin *integer*, yang berarti utuh atau menyeluruh. Berdasarkan arti etimologisnya itu, integrasi dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Bagaimana teknologinya dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran adalah penting karena apa yang dimaksud dengan penggunaan teknologi oleh guru sangat bervariasi (Bebell, Russell & O 'Dwyer, 2004).

Integrasi teknologi di era digitalisasi sekarang, tidak lepas dari peran guru yang merupakan aktor utama. Teknologi dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang secara substansial serta berkontribusi pada keberhasilan akademik siswa (mis.,

Chauhan, 2017). Kompetensi yang harus dimiliki guru ini salah satunya yaitu mengintegrasikan TIK. Dalam hal ini, mendorong siswa mampu meningkatkan produktivitas dengan senantiasa terlibat dalam penciptaan dan inovasi pengetahuan. Kompetensi ini juga merupakan yang paling kompleks karena melibatkan pelaku pendidikan yang terlibat dan dapat memperoleh manfaat dari proses kreasi pengetahuan, inovasi, dan partisipasi dalam pembelajaran seumur hidup. Perubahan kurikulum diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kreatif, inovasi, dan berpikir kritis.

Melalui pengalaman dan pengembangan profesional yang mereka alami sendiri, guru dapat mengembangkan berpikir kreatif, inovasi serta yang lebih kritis dalam penggunaan teknologi. Guru juga merancang pembelajaran berbasis proyek yang menantang bagi siswa secara berkelompok. Hal ini merupakan salah satu keterampilan komunikasi dan kolaborasi dengan rekan kerja. Karena itu, bersiaplah siswa untuk masa depan yang menerapkan digitalisasi. Secara umum dikemukakan bahwa guru perlu memiliki sifat fleksibel dan dapat digeneralisasi pengetahuan untuk berhasil mengatur teknologi di kelas.

Meskipun harapan tinggi untuk penggunaan teknologi di kelas, Namun, meta-analisis terbaru mendokumentasikan bahwa hanya implementasi teknologi yang dilakukannya hanya sedikit. Tidak hanya memberi kontribusi terhadap prestasi siswa (mis., Baker, Goodboy, Bowman, & Wright, 2018; Cheung & Slavin, 2013; Kates, Wu, & Coryn, 2018), dan hanya saat itu terintegrasi secara memadai dalam proses pengajaran (mis., Chauhan, 2017).

Terhadap latar belakang ini, Mishra dan Koehler (2006) memperkenalkan kerangka kerja konseptual teknologi guru pengetahuan konten pedagogis (TPACK), yang mengusulkan tiga pengetahuan berbeda komponen untuk integrasi efektif teknologi guru–guru yang pedagogis pengetahuan (PK), pengetahuan konten (CK), dan pengetahuan teknologi (TK), pengetahuan pedagogis teknologi (TPK) harus membantu guru menerapkannya pengetahuan tentang mengajar dengan teknologi di seluruh konten (Koehler & Mishra, 2009).

Pada tahap ini TPK sering dianggap sebagai prasyarat penting untuk mengembangkan TPACK terdiri dari pengetahuan umum domain tentang potensi berbeda dari teknologi pendidikan untuk mewujudkan proses pembelajaran dan pengajaran yang berbeda di seluruh konten dan domain (Mishra & Koehler, 2006, 2007; Koehler & Mishra, 2009).

Bukti empiris tentang struktur TPACK, serta hubungannya dengan pengajaran kualitas wajib untuk berkontribusi pada bidang praktis pendidikan guru dan guru pengembangan profesional (Scherer et al., 2017). Dengan demikian, penelitian pendidikan telah dilakukan diminta untuk memberikan instrumen penilaian yang valid. Penelitian sebelumnya mengakomodasi ini permintaan dengan memvalidasi struktur faktorial dari dimensi pengetahuan dan persimpangan TPACK, terutama dengan menggunakan langkah-langkah laporan diri (mis., Koehler, Shin, & Mishra, 2012; Scherer et al., 2017; Scherer, Tondeur, Siddiq, & Baran, 2018; Schmidt et al., 2009; Voogt, Fisser, Pareja Roblin, Tondeur, & van Braak, 2013). Tubuh dewasa temuan empiris, bagaimanapun, relatif heterogen, karena struktur

pengetahuan yang berbeda kerangka kerja TPACK jarang ditiru dalam studi empiris (lihat Scherer et al.,2017, untuk diskusi kritis).

Temuan campuran sebagian dapat dikaitkan dengan fakta itu laporan diri telah terbukti kurang cocok untuk menangkap kompleksitas guru pengetahuan terkait teknologi profesional (Akyuz, 2018; Hofer & Grandgenett, 2012; Kopcha, Ottenbreit-Leftwich, Jung, & Baser, 2014; So & Kim, 2009) karena mereka agak tepat untuk menilai tingkat *self-efficacy* guru saat ini mengenai integrasi teknologi, tetapi tidak ketersediaan aktual dari pengetahuan profesional mereka (Scherer et al., 2017).

Pendalaman pengetahuan membutuhkan siswa sebagai pelaku untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam rangka peningkatan keterampilan pemecahan masalah yang kompleks di lingkungan kerja. Hal ini akan menambah nilai terhadap pembangunan nasional, misalnya melalui inovasi yang menawarkan solusi terhadap tantangan nasional. Untuk mencapai pendekatan ini, pengembangan profesional guru harus fokus pada penyediaan pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan metodologi dan teknologi yang lebih kompleks. Perubahan dalam kurikulum harus menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan masalah-masalah di dunia nyata, yang mungkin membutuhkan keterampilan kolaboratif siswa di tingkat lokal maupun global. Guru di sini merupakan pengelola atau fasilitator lingkungan pembelajaran.

Guru melaksanakan pengelola pembelajaran yang merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengajarkan suatu disiplin ilmu. Menurut Duffy dan Roehler, 1989 (dalam Whandi:2007) “Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja

melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum”. Kompetensi tahap pendalaman pengetahuan bertujuan agar guru mampu memanfaatkan TIK dalam pembelajaran untuk memberdayakan siswa sehingga mampu menerapkan pengetahuan dari mata pelajaran yang diterimanya untuk memecahkan permasalahan kompleks yang dihadapinya dalam lingkungan kerja dan masyarakat. Kompetensi TIK oleh guru diperlukan lintas kompetensi dasar yang sudah dimiliki guru, bahkan, penguasaan kompetensi TIK yang memadai akan mampu mentransformasi guru menjadi pendidik global yang memiliki kekayaan sumber belajar lintas batas, konektivitas dengan beragam sumber ilmu pengetahuan di berbagai belahan dunia, serta kemampuan untuk berbagi ilmu dan kreativitas ke berbagai *audiens* di manapun mereka berada dalam kegiatan belajar mengajar dan praktek profesional guru. Berbagai Aplikasi Teknologi yang bisa digunakan oleh guru yaitu Edmodo, Zoom, Ruang Guru, Googleclassroom, Whatsap, Emodul, E-mail, Web Quipper, Zenius, Youtube, Kelas Pintar, Sekolahmu dll.

Penelitian selama beberapa dekade telah menunjukkan integrasi teknologi di ruang kelas tergantung pada beberapa faktor terkait yang berkaitan dengan karakteristik guru, sekolah, dan sistem pendidikan (Bingiinlas, 2009; Buabeng-Andoh, 2012a; Inan & Lowther, 2010; Ioo, Lim, & Kim, 2016; Petko, Prasse, & Cantieni, 2018; Plomp, Pelgru rn, & Carstens, 2009; Tay, Lim, & Lim, 2013; Taimalu & Luik, 2019). Tinjauan sistematis literatur terbaru oleh Lai dan Bower (2019) meneliti kerumitan proses integrasi teknologi ini, dan diskusi tentang integrasi teknologi pendidikan terus berlanjut sehubungan dengan perbedaan

tersebut faktor yang mempengaruhi proses integrasi (Howard, Chan, Mozejko, & Caputi, 2015). Punjung (2019), misalnya, berpendapat bahwa sangat penting untuk memahami cara-cara di mana kepercayaan, pengetahuan, praktik, dan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungannya dengan penggunaan teknologi pendidikan; oleh karena itu, dalam penelitian ini kami mengembangkan skala berdasarkan Koehler dan Mishra (2006) mengusulkan kerangka kerja TPACK untuk klarifikasi pengetahuan yang diperlukan untuk keberhasilan integrasi TIK ke dalam pengajaran dan pembelajaran; Namun, banyak peneliti berpendapat bahwa kerangka kerja TPACK terlalu menyederhanakan faktor seputar integrasi teknologi dengan mengecualikan kepercayaan guru dan berbagai faktor hambatan kontekstual, seperti akses ke sumber daya, pelatihan, dan dukungan (Angeli & Valanides, 2009; Brantley-Dias & Ertmer, 2013 ; Yurdakul et al., 2012).

Seiring dengan kemandirian, dukungan kelembagaan yang dirasakan untuk inovasi dapat mempromosikan atau menghambat penggunaan TIK. Di masa lalu, menguasai konten dan kompetensi pedagogis sudah cukup bagi seseorang untuk dianggap baik guru. Guru dapat mengajar siswa dengan dua kompetensi ini. Namun, kini guru juga harus menambahkan hal yang baru terhadap penguasaan kompetensi mereka, yaitu kompetensi teknologi. Dengan memiliki kompetensi seperti itu, para guru diharapkan mampu mengintegrasikan kompetensi untuk kebutuhan pengajaran mereka. Untuk dapat melakukannya guru perlu menguasai tiga macam pengetahuan, yaitu pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogis, dan pengetahuan konten. Pengetahuan Teknologi, Pedagogis, dan Konten

(TPACK) ini diperkenalkan oleh Koehler (2006) berdasarkan kerangka kerja konseptual yang dikembangkan oleh Shulman (1968) tentang *Pedagogical and Content Knowledge* (PCK). Pada dasarnya, 3 komponen utama pengetahuan ini berinteraksi dan membentuk 7 sub-komponen pengetahuan. Teknologis Pengetahuan (TK), Pengetahuan Pedagogis (PK), Pengetahuan Konten (CK), Pengetahuan Pedagogis Teknologi (TPK), Pengetahuan Konten Teknologi (TCK), Pengetahuan Konten Pedagogis (PCK), dan Pedagogis Teknologi Pengetahuan Konten (TPCK).

Urgensi penelitian Pengintegrasian TPACK pada guru Bahasa Indonesia di Kota Jambi dimana ada beberapa penelitian mengabarkan bahwa: (1) kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi masih terbatas pada penggunaan PowerPoint, (2) sumber belajar yang dipakai guru masih terbatas pada buku teks konvensional, belum menggunakan sumber-sumber daring berbasis teknologi, (3) pengintegrasian teknologi oleh guru dalam penyusunan RPP masih belum optimal, dan (4) guru sudah menggunakan teknologi, tetapi masih terbatas pada CAI (*Computer Assisted Instruction*). Dengan mendasarkan pada hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa pengembangan TPACK bagi guru Bahasa Indonesia tingkat SMP penting dilakukan (Wuryaningtyasa & Setyaningsih, 2020).

Menurut Rahmadi (2019) Para guru di abad 21 ini tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang materi yang diajarkan dan cara mengajarkannya. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni terkini dalam bidang pendidikan, menuntut guru untuk juga memiliki pengetahuan tentang teknologi dan penggunaannya dalam belajar dan pembelajaran. Guru abad 21 harus memiliki pengetahuan sekaligus keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi baik

untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pada guru Bahasa Indonesia karna sejauh ini faktanya pada guru Bahasa Indonesia masih memiliki kelemahan dalam mengintegrasikan teknologi pada pembelajaran.

Selain itu Wahyuni (2019) TPACK guru matematika menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah 143 guru matematika yaitu guru madrasah dari kelas satu sampai kelas enam. Teknik pengumpulan data menggunakan TPACK dan TISE *Questionnaire*, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat TPACK guru matematika MI Gebog Kudus pada tingkat sederhana, 2) Tingkat TISE guru matematika MI Gebog Kudus pada tingkat sederhana, dan 3) terdapat hubungan yang signifikan antara TPACK dengan TISE di MI guru matematika di Gebog Kudus

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan dan juga berdasarka penelitian terdahulu mengenai pengintegrasian teknologi dimana sangat terbatas sekolah penelitian yang membahas mengenai pengintegrasia teknologi pada guru Bahasa Indonesia dan sejauh ini penulis menemukan hanya 2 penelitian yang membahas pengintegrasin TPACK kepada guru Bahasa Indonesia dan penelitian ini tentunya memiliki keterbaruan karena penelitian ini memberikan gambaran pengintegrasian TPACK di guru Bahasa Indonesia yang menghubungkannya terhadap motivasi pada konteks guru Bahasa Indonesia di kota Jambi dan sejauh ini spesifik pada guru Bahasa Indonesia di Kota Jambi belum ada penelitian yang membahas kajian ini berdasarkan dasar telaah diatas penulis merasa penting melakukan penelitian ini melihat bagaimana pemahaman guru Bahasa Indonesia tentang tenologi, penggunaanya dan pengintegrasianya pada pembelajaran mata



pelajara Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, dikarenakan wabah pandemi covid-19 yang melanda mewajibkan guru untuk *work from home* yang mengharuskan guru untuk menguasai teknologi agar tetap dapat melaksanakan proses belajar mengajar, namun sebagian guru masih kurang menguasai teknologi dan terbiasa mengajar secara langsung. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kinerja guru masih tidak maksimal/menurun dan juga mendukung program pemerintah pada MBKM juga menuntut guru untuk menguasai komponen dalam Pengintegrasian teknologi.

TPACK harus diperoleh dan dikuasai oleh guru untuk proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Kompetensi TPACK juga merupakan sebuah pemikiran yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) juga harus memperhatikan faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan kompetensi TPACK guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengintegrasian *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas di Kota Jambi”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang sangat kompleks antara *Technological Pedagogical Content Knowledge*

(TPACK) Pada guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas terhadap karakter, strata pendidikan dan implikasinya terhadap motivasi guru, maka identifikasi masalah sebagai berikut;

1. Faktor-Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengembangan kompetensi TPACK guru.
2. Pemahaman guru SMA rendah, tentang pentingnya memiliki kemampuan dalam memanfaatkan TIK.
3. Penggunaan teknologi pada waktu tertentu saja sesuai dengan kebutuhan materi ajar.
4. Kurang efektifnya keberadaan teknologi sehingga belum sepenuhnya dipahami dan di praktekkan oleh guru sebagai sarana untuk mempermudah proses belajar-mengajar.
5. Pelaksanaan rencana pembelajaran yang belum maksimal, dimana guru hanya melampirkan RPP sebatas kelengkapan administrasi di sekolah.

### **1.3 Batasan Penelitian**

Bedasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti uraikan, terdapat banyak cara yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat bagaimana mengembangkan dan menerapkan pengintegrasian TPACK dan pengaruhnya terhadap motivasi guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas di Kota Jambi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh Pengetahuan teknologi (TK) terhadap Pengetahuan *Content* Teknologi (TCK)?
2. Apakah terdapat pengaruh Pengetahuan teknologi (TK) terhadap Pengetahuan Pedagogi Teknologi (TPK)?
3. Apakah terdapat pengaruh Pengetahuan *Content* (CK) terhadap Pengetahuan *Content* Teknologi (TCK)?
4. Apakah terdapat pengaruh Pengetahuan *Content* (CK) terhadap Pengetahuan *Content* Pedagogi (PCK)?
5. Apakah terdapat pengaruh Pengetahuan Pedagogi (PK) terhadap Pengetahuan Pedagogi Teknologi (TPK)?
6. Apakah terdapat pengaruh Pengetahuan Pedagogi (PK) terhadap Pengetahuan *Content* Pedagogi (PCK)?
7. Apakah terdapat pengaruh Pengetahuan *Content* Teknologi (TCK) terhadap Pengetahuan *Content* Teknologi Pedagogi (TPACK)?
8. Apakah terdapat pengaruh Pengetahuan Pedagogi Teknologi (TPK) terhadap Pengetahuan *Content* Teknologi Pedagogi (TPACK)?
9. Apakah terdapat pengaruh Pengetahuan *Content* Pedagogi (PCK) terhadap Pengetahuan *Content* Teknologi Pedagogi (TPACK)?
10. Apakah terdapat Pengaruh Pengetahuan *Content* Teknologi Pedagogi (TPACK) Terhadap Motivasi Guru?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mengelaborasi,

1. Pengaruh Pengetahuan teknologi (PK) terhadap Pengetahuan *Content* Teknologi (TCK)
2. Pengaruh Pengetahuan teknologi (TK) terhadap Pengetahuan Pedagogi Teknologi (TPP)
3. Pengaruh Pengetahuan *Content* (CK) terhadap Pengetahuan *Content* Teknologi (TCK)
4. Pengaruh Pengetahuan *Content* (CK) terhadap Pengetahuan *Content* Pedagogi (PCK)
5. Pengaruh Pengetahuan Pedagogi (PK) terhadap Pengetahuan Pedagogi Teknologi (TPK)
6. Pengaruh Pengetahuan Pedagogi (PK) terhadap Pengetahuan *Content* Pedagogi (PCK)
7. Pengaruh Pengetahuan *Content* Teknologi (TCK) terhadap Pengetahuan *Content* Teknologi Pedagogi (TPACK)
8. Pengaruh Pengetahuan Pedagogi Teknologi (TPK) terhadap Pengetahuan *Content* Teknologi Pedagogi (TPACK)
9. Pengaruh Pengetahuan *Content* Pedagogi (PCK) terhadap Pengetahuan *Content* Teknologi Pedagogi (TPACK)
10. Pengaruh Pengetahuan *Content* Teknologi Pedagogi (TPACK) Terhadap Motivasi Guru.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti dan pendidik adalah peneliti dan pendidik dapat lebih memahami mengenai peran penting dalam Pengintegrasian TPACK dan Pengaruhnya terhadap motivasi guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas di Kota Jambi. Sehingga peneliti dan pendidik mengetahui bagaimana cara atau metode yang tepat dalam memberikan materi pembelajaran kepada anak didiknya. Selain itu, para pendidik dapat mengetahui peranan penting mengenai integrasi teknologi dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Sehingga pendidik bukan hanya memiliki komponen pengetahuan konten dan pedagogik saja, melainkan harus juga ditunjang dengan kemampuan dalam mengintegrasikan kedua komponen tersebut dengan teknologi. Manfaat penelitian ini bagi sekolah yang menjadi objeknya adalah sekolah dapat mengetahui kelemahan- kelemahan guru Bahasa Indonesia, sehingga secara tidak langsung sekolah dapat mengevaluasi kinerja guru Bahasa Indonesia. Setelah itu, pihak sekolah juga dapat mencari solusi untuk meningkatkan kinerja guru tersebut berdasarkan hasil penelitian ini.